

Sexuality Education for Children from the Perspective of Freud's Psychosexual Theory: The Roles of Family and School

Received: 25 Juni 2026

Revised: 25 Juni 2026

Accepted: 30 Juni 2026

Umi Ahdilah Rahmawati, ¹Siti Amaliati ²

¹SMPN 1 Watukumpul Pemalang, Indonesia

²Raden Santri Gresik Islamic Institute

umi.ahdilah@gmail.com

Abstract

This article discusses sexuality education for children based on Sigmund Freud's psychosexual theory. The discussion emphasizes that sexuality education is not limited to biological knowledge, but also includes values, attitudes, self-control, and emotional development. Family is the primary environment that introduces children to basic norms, while school plays a complementary role by providing scientific and age-appropriate information. Through Freud's stages of development, sexuality education can be adapted to children's developmental needs from infancy to adolescence. A balanced collaboration between parents and teachers is essential to support healthy identity formation and responsible behavior. Therefore, sexuality education should be understood as a shared educational responsibility that helps children grow into mature, ethical, and emotionally stable individuals.

Keywords: Sexuality Education, Freud's Psychosexual Theory, Family, School, Child Development

Abstrak

Artikel ini membahas pendidikan seksualitas bagi anak berdasarkan teori psikoseksual Sigmund Freud. Pembahasan menekankan bahwa pendidikan seksualitas tidak terbatas pada pengetahuan biologis, tetapi juga mencakup nilai, sikap, pengendalian diri, dan perkembangan emosional. Keluarga merupakan lingkungan utama yang memperkenalkan anak pada norma-norma dasar, sedangkan sekolah berperan sebagai pelengkap dengan memberikan informasi yang ilmiah dan sesuai dengan usia anak. Melalui tahapan perkembangan Freud, pendidikan seksualitas dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak sejak masa bayi hingga remaja. Kolaborasi yang seimbang antara orang tua dan guru sangat penting untuk mendukung pembentukan identitas yang sehat dan perilaku yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas perlu dipahami sebagai tanggung jawab pendidikan bersama yang membantu anak tumbuh menjadi individu yang matang, beretika, dan memiliki kestabilan emosional.

Kata Kunci: Pendidikan Seksualitas, Teori Psikoseksual Freud, Keluarga, Sekolah, Perkembangan Anak

PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan individu, aspek seksualitas juga mengalami proses perkembangan yang berlangsung bersamaan dengan perkembangan kepribadian. Dengan demikian, kematangan kepribadian dan kematangan seksual merupakan dua dimensi yang saling berkaitan dan berkembang secara paralel. Apabila keduanya tidak berkembang secara

selaras, kondisi tersebut berpotensi memunculkan berbagai bentuk penyimpangan dalam perilaku seksual atau penggunaan seksualitas yang tidak sesuai dengan hakikatnya. Dalam konteks ini, seksualitas tidak lagi dijalankan berdasarkan fungsi biologis dan kemanusiaannya, termasuk fungsi reproduksi sebagai salah satu tujuan utamanya.

Pada masa kini, berbagai bentuk perilaku seksual yang menyimpang dari norma sosial, budaya, maupun agama semakin banyak dijumpai. Fenomena tersebut antara lain tercermin dalam meningkatnya praktik hubungan sesama jenis, kohabitasi tanpa ikatan pernikahan, kehamilan di luar nikah, serta perilaku seks bebas (Wardani dkk., 2020). Kondisi ini menjadi perhatian serius karena tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menimbulkan tantangan bagi keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, dan institusi keagamaan. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya yang komprehensif untuk mencegah penyalahgunaan seksualitas sekaligus membangun pemahaman dan perilaku seksual yang bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Sebagai salah satu tokoh utama dalam psikoanalisis, Sigmund Freud mengemukakan bahwa perkembangan seksualitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan kepribadian manusia. Menurutnya, perkembangan tersebut telah dimulai sejak masa bayi dan terus berlangsung melalui berbagai tahapan hingga mengalami perubahan yang signifikan pada masa pubertas (Dista & Khafidah, 2014). Berdasarkan pandangan tersebut, pendidikan seks dipandang perlu diberikan sejak usia dini agar anak dan remaja memperoleh pemahaman yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan bekal tersebut, mereka diharapkan mampu mengembangkan seksualitas secara sehat dan terpadu, sekaligus menumbuhkan sikap menghargai, mengendalikan, dan bertanggung jawab terhadap aspek seksualitas dalam kehidupannya.

Berangkat dari pandangan bahwa seksualitas merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu, kajian mengenai hubungan antara teori psikoanalisis dan pendidikan seks menjadi relevan untuk dikaji secara lebih mendalam. Dalam konteks tersebut, teori seksualitas yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dapat dijadikan sebagai landasan konseptual untuk memahami perkembangan seksual sejak masa bayi, anak-anak, hingga remaja. Pemahaman terhadap tahapan perkembangan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan pendidikan seks yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik, sehingga implementasinya mampu menjawab kebutuhan pendidikan seks pada setiap fase pertumbuhan.

Latar belakang tersebut memunculkan sejumlah pertanyaan yang layak untuk dikaji lebih lanjut. Pertama, bagaimana konsep teori seksualitas yang dikemukakan oleh Sigmund

Freud dapat dipahami secara komprehensif? Kedua, sejauh mana teori tersebut memiliki relevansi dan dapat diimplementasikan sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan seks, yang pada masa kini semakin dipandang sebagai kebutuhan penting dalam proses pendidikan dan perkembangan individu.

Psikoanalisis sebagai salah satu aliran utama dalam psikologi telah melahirkan berbagai konsep teoretis yang memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai perilaku dan perkembangan manusia. Beberapa di antaranya meliputi teori mimpi, teori kepribadian, teori narsisisme, serta teori perkembangan seksualitas. Di antara berbagai konsep tersebut, teori seksualitas menjadi fokus kajian karena dinilai memiliki relevansi yang kuat dengan dunia pendidikan. Dalam konteks ini, teori perkembangan seksualitas Sigmund Freud dikaji untuk memahami implikasinya terhadap pendidikan seks, khususnya pada tahap perkembangan sejak masa bayi, masa kanak-kanak, hingga memasuki usia remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menjadikan karya-karya Sigmund Freud beserta berbagai literatur yang membahas pemikirannya sebagai sumber data utama. Pendekatan yang diterapkan bersifat kualitatif deskriptif, yaitu berorientasi pada penggambaran dan interpretasi fenomena berdasarkan data kepustakaan dengan penekanan pada analisis makna dan nilai (Saefullah, 2024). Analisis dilakukan melalui penalaran deduktif, yakni berangkat dari konsep atau teori yang bersifat umum untuk kemudian diaplikasikan pada konteks yang lebih spesifik dan praktis (Anuke & Fitroh, 2023). Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, kajian ini juga memanfaatkan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi, filsafat, dan pendidikan, sebagai dasar untuk menganalisis serta membandingkan teori yang dikembangkan oleh Freud.

RESULTS AND DISCUSSIONS

Sigmund Freud lahir pada 6 Mei 1856 di Freiberg, sebuah kota yang terletak di kawasan Moravia. Pada masa kelahirannya, wilayah tersebut masih menjadi bagian dari Kekaisaran Austria–Hongaria, sedangkan saat ini berada di wilayah Republik Ceko. Freud dibesarkan dalam keluarga berlatar belakang Yahudi. Ketika usianya menginjak empat tahun, keluarganya berpindah ke Wina, Austria, yang kemudian menjadi pusat kehidupan, pendidikan, dan karier intelektualnya selama puluhan tahun. Situasi politik Eropa yang memburuk akibat ekspansi rezim Nazi memaksanya meninggalkan Wina pada tahun 1938 dan menetap di London, Inggris. Di kota inilah Freud menjalani masa akhir kehidupannya hingga meninggal dunia pada

tahun 1939 (Grzybowski & Żołnierz, 2021). Selama menetap di Wina, Freud menempuh pendidikan kedokteran di Universitas Wina. Setelah menyelesaikan studinya, ia terlibat dalam kegiatan penelitian di laboratorium yang dipimpin oleh Profesor Ernst Brücke, seorang pakar fisiologi, pada periode 1876–1882. Karier profesionalnya kemudian berlanjut sebagai dokter di Rumah Sakit Umum Wina, dengan fokus utama pada penelitian mengenai anatomi otak selama tahun 1882–1885. Pada rentang 1884–1887, Freud juga melakukan serangkaian kajian ilmiah mengenai kokain sebagai zat anestetik. Pada tahun 1886 ia menikah dengan Martha Bernays. Kondisi ekonomi keluarga mendorongnya untuk mengurangi aktivitas penelitian dan beralih membuka praktik pribadi sebagai dokter spesialis penyakit saraf.

Setelah menyelesaikan berbagai penelitian di bidang neurologi, Freud melanjutkan kajian ilmiahnya dengan menghasilkan sejumlah tulisan mengenai gangguan pada otak anak setelah melakukan kunjungan akademik ke Berlin. Seiring berjalannya waktu, minat penelitiannya beralih dari aspek neurologis menuju kajian psikopatologi. Pengaruh pemikiran Josef Breuer mendorong Freud untuk mulai menerapkan teknik hipnosis dan sugesti dalam praktik klinisnya sekitar tahun 1888 (Kluft, 2018). Meskipun demikian, ia kemudian menilai bahwa kedua teknik tersebut memiliki keterbatasan sehingga tidak lagi dijadikan sebagai pendekatan utama dalam terapi. Pengalaman tersebut membawanya mengembangkan metode asosiasi bebas (*free association*), yang kemudian menjadi fondasi utama lahirnya pendekatan psikoanalisis. Untuk memahami perkembangan pemikiran Freud secara utuh, pembahasan mengenai konsep psikoanalisis perlu dikaitkan dengan teori-teori lain yang dikembangkannya, sehingga hubungan antarkonsep dalam kerangka pemikirannya dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Konsepsi Seksualitas dalam Teori Psikoanalisis

Teori seksualitas yang dikembangkan oleh Sigmund Freud menjadi salah satu landasan penting dalam kajian ilmiah mengenai seksualitas manusia. Meskipun konsep ini memunculkan beragam tanggapan, mulai dari penerimaan hingga kritik di kalangan psikolog dan ilmuwan, kontribusinya tetap memiliki arti yang signifikan dalam memahami dimensi seksual manusia. Freud menjelaskan bahwa perkembangan seksual tidak bermula ketika seseorang memasuki masa remaja, melainkan telah berlangsung sejak masa bayi dan terus mengalami perubahan melalui berbagai tahap hingga mencapai pubertas. Selain itu, teorinya juga mengulas kemungkinan munculnya penyimpangan atau variasi perkembangan seksual dalam perjalanan kehidupan individu. Oleh karena itu, bagian ini menyajikan uraian singkat mengenai pokok-pokok teori seksualitas Sigmund Freud sebagai dasar untuk memahami perkembangan seksual manusia.

Pengertian Seksualitas

Dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, konsep seksualitas dimaknai secara lebih komprehensif daripada sekadar aktivitas yang melibatkan organ reproduksi pada masa dewasa. Freud memandang seksualitas sebagai seluruh bentuk perilaku yang berkaitan dengan pencarian kepuasan sejak awal kehidupan, termasuk aktivitas menyusu, mengisap, makan, serta proses buang air. Berbagai bentuk perilaku tersebut telah muncul sejak individu berada pada tahap kanak-kanak dan merupakan bagian dari perkembangan seksualnya. Selain itu, seksualitas menurut Freud juga mencakup dimensi afeksi, seperti rasa cinta dan keterikatan emosional dengan orang lain. Pada masa kanak-kanak, dorongan libido memperoleh pemenuhannya melalui hubungan emosional yang kuat dengan figur orang tua, terutama ibu dan ayah, yang menjadi objek kasih sayang pertama dalam kehidupan anak (Blass, 2016).

Dalam perspektif psikoanalisis, rasa cinta dan keterikatan individu terhadap orang lain dipahami sebagai manifestasi dari dorongan seksual (libido) yang secara alamiah dimiliki setiap manusia. Freud menjelaskan bahwa dorongan tersebut berasal dari sejumlah zona erogen, terutama mulut, anus, dan organ genital, yang masing-masing berfungsi sebagai sumber kepuasan pada tahap perkembangan tertentu. Sebagaimana dinyatakan Freud, “it is an erogenous part and a somatic source of partial urges” (Van Haute & Westerink, 2016), setiap zona erogen menjadi asal munculnya dorongan-dorongan instingtif yang bersifat parsial. Seiring berlangsungnya proses perkembangan psikoseksual, dorongan tersebut mengalami perubahan arah sehingga dapat memperoleh pemuasan melalui berbagai objek atau bentuk hubungan yang berbeda sesuai dengan tahapan perkembangan individu.

Dimensi Seksualitas pada Anak

Salah satu gagasan fundamental dalam teori psikoanalisis Freud adalah bahwa perkembangan seksualitas telah dimulai sejak individu berada pada masa kanak-kanak, bukan baru muncul ketika memasuki masa pubertas (Ferruta, 2012). Freud menjelaskan bahwa sejak awal kehidupan, dorongan seksual berkembang melalui beberapa tahapan psikoseksual, yaitu fase oral, fase anal, dan fase falik, yang kemudian diikuti oleh fase laten dan fase genital. Setiap tahap memiliki karakteristik serta tugas perkembangan yang berbeda dan memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian individu. Menurut Freud, pengalaman yang diperoleh pada setiap fase tersebut berperan penting dalam membentuk karakter, pola perilaku, serta cara seseorang menghayati dan mengekspresikan seksualitasnya pada masa perkembangan selanjutnya.

Dalam teori psikoanalisis Freud, perkembangan seksualitas telah dimulai sejak masa kanak-kanak sehingga peran orang tua menjadi sangat penting dalam mendukung proses

perkembangan tersebut. Melalui pola asuh yang tepat, orang tua diharapkan mampu membimbing anak dalam mengelola dorongan, emosi, dan berbagai kecenderungan perilakunya agar berkembang secara sehat. Freud berpendapat bahwa pengalaman emosional pada tahun-tahun awal kehidupan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian pada masa dewasa. Oleh sebab itu, setiap tahap perkembangan psikoseksual perlu dilalui secara optimal sesuai dengan karakteristik dan tugas perkembangannya. Keberhasilan anak dalam melewati setiap fase tersebut akan mengurangi kemungkinan terjadinya fiksasi, yaitu keadaan ketika perkembangan psikoseksual terhenti atau tetap terikat pada salah satu tahap akibat konflik yang tidak terselesaikan (Tyson, 1989).

Pandangan Freud menegaskan bahwa perkembangan seksualitas telah berlangsung sejak masa kanak-kanak dan merupakan bagian dari proses perkembangan manusia sejak awal kehidupan. Menurut teori psikoanalisis, dorongan seksual yang muncul pada setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik dan kebutuhan pemuasan yang berbeda sesuai dengan usia anak. Atas dasar itu, pemberian pendidikan seks yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak menjadi penting agar mereka memperoleh pemahaman yang tepat mengenai tubuh, emosi, dan relasi interpersonal. Dengan demikian, proses perkembangan psikoseksual dapat berlangsung secara sehat dan selaras dengan tugas-tugas perkembangan pada setiap tahap usia.

Transformasi Seksualitas pada Masa Pubertas

Menurut teori psikoanalisis Freud, seksualitas telah hadir sejak individu berada pada masa kanak-kanak dan terus mengalami perkembangan seiring bertambahnya usia (Ivarianti dkk., 2025). Sejak awal kehidupan, anak memiliki dorongan naluriah serta berbagai perilaku yang berkaitan dengan perkembangan psikoseksual, yang selanjutnya akan berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu. Meskipun demikian, karakteristik seksualitas pada masa kanak-kanak berbeda dengan seksualitas yang muncul ketika individu memasuki masa pubertas. Pada tahap awal kehidupan, dorongan seksual lebih bersifat autoerotik, yaitu berorientasi pada pencapaian kepuasan diri melalui aktivitas seperti menyusu, mengisap, atau buang air. Memasuki masa pubertas, orientasi tersebut mengalami perubahan, di mana libido tidak lagi terpusat pada diri sendiri, tetapi mulai diarahkan kepada orang lain sebagai objek afeksi dan ketertarikan. Perubahan ini menandai transisi menuju tahap genital, ketika hubungan interpersonal dan ketertarikan terhadap lawan jenis atau pasangan menjadi bagian penting dari perkembangan psikoseksual individu.

Memasuki masa pubertas, orientasi seksual individu tidak lagi terbatas pada figur orang tua sebagai objek afeksi, tetapi mulai meluas kepada teman sebaya, baik yang berjenis kelamin sama maupun berbeda (Karsiyati dkk., 2024). Dalam perspektif psikoanalisis, perkembangan

ini menunjukkan bahwa hubungan emosional dan ketertarikan seksual mulai terintegrasi sehingga perasaan cinta tidak lagi dapat dipisahkan dari dimensi seksual. Perubahan tersebut menandai proses reorganisasi psikoseksual yang sering kali disertai berbagai konflik batin sebagai bagian dari pembentukan identitas dan karakter seksual individu. Menjelaskan bahwa konflik-konflik yang muncul selama masa pubertas merupakan tahapan perkembangan yang berkontribusi terhadap terbentuknya pola kepribadian dan karakter seksual yang relatif menetap ketika individu mencapai akhir masa pubertas.

Dalam teori psikoanalisis Freud, masa pubertas merupakan tahap ketika perkembangan psikoseksual mencapai fase genital, yaitu fase di mana berbagai dorongan seksual mulai terorganisasi dan terintegrasi di bawah dominasi organ genital. Pada tahap ini, libido tidak lagi berfungsi secara parsial sebagaimana pada masa kanak-kanak, tetapi diarahkan kepada tujuan reproduksi serta pembentukan hubungan yang matang dengan objek cinta. Bersamaan dengan itu, orientasi seksual yang sebelumnya bersifat autoerotik mengalami perubahan menjadi hubungan yang berpusat pada orang lain sebagai objek afeksi dan pemenuhan kebutuhan emosional (Arifki & Zulfikar, 2025).

Meskipun demikian, pemenuhan dorongan seksual pada masa pubertas tidak selalu berlangsung tanpa hambatan. Freud menjelaskan bahwa proses sosialisasi, pendidikan, serta internalisasi nilai-nilai budaya dan moral menyebabkan sebagian dorongan instingtif mengalami represi. Mekanisme tersebut kemudian membentuk berbagai struktur psikis, seperti rasa malu, rasa jijik, rasa takut, dan kesadaran moral, yang berfungsi mengendalikan serta mengarahkan ekspresi dorongan seksual agar sesuai dengan norma sosial. Sebagaimana dinyatakan Freud (1964), ketika dorongan seksual mencapai intensitas yang lebih tinggi pada masa pubertas, struktur-struktur psikis tersebut bertindak sebagai mekanisme pengendali yang menyalurkan libido ke dalam bentuk perilaku yang dapat diterima sekaligus mencegah munculnya kembali dorongan-dorongan yang telah direpresi. Dalam konteks ini, Freud berpendapat bahwa fiksasi dapat terjadi apabila konflik psikoseksual pada tahap perkembangan tertentu tidak terselesaikan secara memadai atau ketika dorongan seksual mengalami hambatan yang berkepanjangan sehingga mengganggu proses perkembangan kepribadian secara optimal.

Rasionalitas Pendidikan Seksualitas

Kebutuhan akan pendidikan seksualitas telah menjadi perhatian sejak lama dan semakin mendesak di tengah perkembangan masyarakat modern. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan akses yang semakin luas bagi anak-anak dan remaja terhadap berbagai informasi maupun konten yang berkaitan dengan seksualitas. Melalui internet, media sosial, film, buku, maupun interaksi dengan teman sebaya, mereka dapat dengan mudah

terpapar pada informasi yang belum tentu sesuai dengan tingkat perkembangan maupun kebutuhan mereka (Porwoko dkk., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak memerlukan pemahaman mengenai seksualitas yang benar, komprehensif, dan sesuai dengan usianya agar mampu menyikapi berbagai informasi yang diterima secara kritis serta bertanggung jawab.

Di sisi lain, pembahasan mengenai seksualitas dalam banyak keluarga masih sering dipandang sebagai sesuatu yang tabu atau tidak pantas untuk dibicarakan kepada anak. Sikap tersebut menyebabkan orang tua cenderung membatasi akses anak terhadap informasi mengenai seksualitas tanpa disertai penjelasan yang memadai. Akibatnya, rasa ingin tahu yang dimiliki anak mendorong mereka mencari informasi dari berbagai sumber lain, seperti buku, media massa, internet, maupun lingkungan pergaulan, yang belum tentu menyajikan informasi secara benar dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Bahkan ketika anak memperoleh materi yang bersifat edukatif, ketiadaan pendampingan dari orang tua atau pendidik dapat menyebabkan informasi tersebut dipahami secara keliru. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pembentukan nilai dan perilaku seksual anak. Dalam perspektif psikoanalisis Freud, dorongan untuk mengetahui dan memahami seksualitas merupakan bagian dari perkembangan psikoseksual yang muncul secara alamiah sejak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, kebutuhan tersebut tidak seharusnya diabaikan, melainkan diarahkan melalui pendidikan dan pendampingan yang tepat agar berkembang secara sehat sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dari perspektif anak

Seksualitas tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang telah terbentuk secara sempurna sejak lahir atau sekadar merupakan anugerah yang siap dijalankan tanpa proses pembelajaran (Zebua & Yunanda Harumi, 2024). Sebagaimana dikemukakan, seksualitas juga merupakan aspek perkembangan manusia yang memerlukan proses pembinaan, pendampingan, serta pendidikan yang berkesinambungan dari orang tua maupun pendidik. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh mengenai makna, fungsi, dan tujuan seksualitas tidak berkembang secara otomatis, tetapi perlu dibangun melalui pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan individu. Pendidikan seksualitas berperan memberikan pengetahuan, nilai, dan sikap yang benar sehingga anak mampu memahami, menghargai, serta mengembangkan seksualitasnya secara sehat sesuai dengan karakteristik perkembangan biologis, psikologis, dan sosial pada setiap fase kehidupannya.

Selain dipahami sebagai bagian dari perkembangan manusia, seksualitas juga merupakan dimensi yang melekat secara utuh dalam diri setiap individu (Zebua & Yunanda

Harumi, 2024). Oleh karena itu, setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pengetahuan dan pendidikan mengenai seksualitas sebagai bagian dari pemenuhan hak atas perkembangan dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Anak tidak seharusnya dihalangi untuk memahami berbagai aspek seksualitas, melainkan perlu diberikan informasi yang benar, proporsional, dan disesuaikan dengan tingkat usia serta tahap perkembangannya. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan seksualitas dapat dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap hak anak untuk berkembang secara optimal sehingga mereka mampu memahami, menerima, dan mengintegrasikan aspek seksualitas sebagai bagian yang sehat dari pembentukan kepribadiannya.

Dari perspektif Lingkungan

Perkembangan anak senantiasa dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh dan berinteraksi. Dalam konteks perkembangan seksualitas, lingkungan memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku anak. Lingkungan tersebut tidak hanya mencakup keluarga dan orang-orang terdekat, tetapi juga meliputi sekolah, kelompok teman sebaya, media massa, perkembangan teknologi informasi, budaya, pola hidup, serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat yang semakin beragam (Zaman dkk., 2024). Berbagai faktor tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap cara anak memahami dan memaknai seksualitas sesuai dengan pengalaman sosial yang mereka peroleh. Lingkungan memberikan pengaruh yang beragam terhadap proses perkembangan anak, baik dalam bentuk pengalaman yang mendukung maupun paparan yang berpotensi menimbulkan dampak negatif. Dalam konteks perkembangan seksualitas, anak dapat menghadapi berbagai risiko, seperti paparan informasi yang tidak sesuai dengan usianya, tekanan sosial, eksploitasi, maupun tindakan kekerasan atau pelecehan seksual yang dilakukan oleh individu yang memanfaatkan kerentanan anak untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan tidak selalu menjadi tempat yang aman bagi perkembangan anak apabila tidak disertai dengan pengawasan dan perlindungan yang memadai.

Atas dasar itu, pendidikan seksualitas menjadi salah satu upaya yang penting untuk diberikan sejak dini sebagai bentuk perlindungan sekaligus pemberdayaan anak dan remaja. Melalui pendidikan seksualitas yang komprehensif dan sesuai dengan tahap perkembangannya, anak diharapkan memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mengenali situasi yang berisiko, menjaga keselamatan dirinya, menolak perilaku yang mengancam, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Bekal tersebut juga akan membantu mereka beradaptasi secara sehat dengan berbagai dinamika kehidupan sosial di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Orientasi Pendidikan Seksualitas

Setiap penyelenggaraan pendidikan seksualitas memiliki tujuan yang menjadi arah sekaligus landasan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Tujuan tersebut berfungsi sebagai acuan dalam menentukan materi, metode, serta hasil yang diharapkan dari pendidikan seksualitas. Dengan demikian, pembahasan mengenai tujuan pendidikan seksualitas tidak hanya menjelaskan sasaran yang ingin dicapai, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai hakikat dan esensi pendidikan seksualitas itu sendiri sebagai bagian dari proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sehat sesuai dengan tahap perkembangan individu.

Berbagai ahli telah mengemukakan definisi mengenai pendidikan seksualitas beserta tujuan yang ingin diwujudkannya. Salah satu pandangan yang banyak dijadikan rujukan dikemukakan (Amir dkk., 2022), yang menjelaskan bahwa pendidikan seksualitas diarahkan pada tiga sasaran utama. Pertama, membantu anak memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai seksualitas. Kedua, membimbing anak agar mampu menerima seksualitas sebagai bagian yang melekat dalam eksistensi kemanusiaannya serta menghayatinya secara bertanggung jawab. Ketiga, membekali anak dengan pengetahuan dan kemampuan untuk melindungi diri dari berbagai pengaruh negatif maupun risiko yang berasal dari lingkungan. Ketiga aspek tersebut menjadi tujuan fundamental pendidikan seksualitas sekaligus menjadi landasan yang hendaknya diwujudkan dalam setiap proses pelaksanaan pendidikan seksualitas.

Membentuk pemahaman holistik mengenai seksualitas

Salah satu tujuan utama pendidikan seksualitas adalah membangun pemahaman anak mengenai seksualitas secara komprehensif. Pemahaman tersebut tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga meliputi dimensi religius, psikologis, sosiologis, personal, dan sosial yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia (Noviani dkk., 2023). Pendekatan yang komprehensif bukan berarti anak diberikan seluruh informasi mengenai seksualitas tanpa mempertimbangkan usia dan tingkat perkembangannya. Sebaliknya, pendidikan seksualitas diarahkan agar anak memahami tubuh, perkembangan, serta karakteristik seksualitas dirinya sendiri sekaligus menghormati seksualitas orang lain. Dengan pemahaman tersebut, anak diharapkan mampu mengenali dan menyikapi perilaku yang berkaitan dengan seksualitas secara tepat serta mengembangkan sikap saling menghargai terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Pemahaman seksualitas secara komprehensif tidak hanya terbatas pada penguasaan informasi atau aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pembentukan individu sebagai pribadi yang utuh dalam kehidupan personal dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas

diarahkan agar anak mampu memahami dirinya sekaligus membangun relasi yang sehat dengan orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, saudara, teman sebaya, maupun anggota masyarakat lainnya (Zebua & Yunanda Harumi, 2024). Meskipun pengetahuan merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran, pengetahuan saja belum memadai untuk membentuk perilaku yang bertanggung jawab. Atas dasar itu, pendidikan seksualitas perlu diselenggarakan secara komprehensif dengan mengintegrasikan pengembangan pengetahuan, pembentukan sikap, internalisasi nilai, serta keterampilan berperilaku yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga mereka mampu menjalani kehidupan seksual secara sehat, bertanggung jawab, dan menghargai diri sendiri maupun orang lain.

Implementasi Pendidikan Seksual

Pembahasan sebelumnya secara tidak langsung telah menunjukkan pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan seksualitas. Pada bagian ini, peran para pelaksana pendidikan seksualitas dijelaskan secara lebih sistematis. Secara umum, keluarga dan lembaga pendidikan merupakan dua lingkungan utama yang berkontribusi dalam proses pendidikan seksualitas, sehingga orang tua dan guru dipandang sebagai aktor yang memiliki posisi paling strategis dalam pelaksanaannya.

Berbagai kajian menegaskan bahwa meskipun lembaga, organisasi, maupun elemen masyarakat lainnya dapat berpartisipasi dalam memberikan pendidikan seksualitas, keterlibatan orang tua dan guru tetap menjadi faktor yang paling menentukan. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang membentuk nilai, sikap, dan kebiasaan anak sejak usia dini, sedangkan guru melanjutkan proses tersebut melalui lingkungan pendidikan formal. Intensitas interaksi anak dengan kedua pihak tersebut menjadikan orang tua dan guru memiliki pengaruh yang besar dalam membangun pengetahuan, sikap, serta perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Orang tua merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak, karena keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak dilahirkan, diasuh, dan menjalani proses sosialisasi awal. Dalam konteks tersebut, keluarga berfungsi sebagai fondasi pendidikan yang memperkenalkan berbagai nilai kehidupan, termasuk pemahaman mengenai seksualitas sejak usia dini (Magta & Ni Putu, 2022). Sebagai bagian dari hak anak untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya, pendidikan seksualitas semestinya menjadi salah satu tanggung jawab yang dipenuhi oleh orang tua melalui proses pengasuhan dan komunikasi yang tepat.

Meskipun demikian, pada praktiknya masih terdapat sebagian orang tua yang menganggap pendidikan seksualitas belum menjadi kebutuhan penting bagi anak. Pandangan

tersebut umumnya didasarkan pada pengalaman generasi sebelumnya yang tumbuh tanpa memperoleh pendidikan seksualitas secara formal, namun tetap mampu menjalani kehidupan sebagaimana mestinya (Magta & Ni Putu, 2022). Akan tetapi, kondisi masyarakat saat ini telah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Perkembangan teknologi informasi, media digital, perubahan pola interaksi sosial, serta semakin terbukanya akses terhadap berbagai informasi mengenai seksualitas menghadirkan tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan masa lalu. Situasi tersebut menuntut keterlibatan orang tua yang lebih aktif dalam membimbing anak agar mampu memahami dan menyikapi isu-isu seksualitas secara sehat dan bertanggung jawab.

Rendahnya keterlibatan sebagian orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas juga tidak terlepas dari keterbatasan pengetahuan, keterampilan komunikasi, maupun kesiapan mereka dalam membahas isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas. Selain itu, masih kuatnya anggapan bahwa seksualitas merupakan topik yang tabu atau tidak pantas didiskusikan dengan anak sering kali menjadi penghambat dalam proses pendidikan di lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih memerlukan penguatan literasi serta pendampingan agar memiliki pemahaman dan sikap yang lebih positif terhadap pendidikan seksualitas, sehingga mampu menjalankan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak.

Pendidik dan Lembaga Pendidikan

Selain keluarga, sekolah juga memiliki tanggung jawab yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan seksualitas bagi peserta didik. Guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah berperan dalam memberikan pengetahuan yang bersifat ilmiah, sistematis, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak mengenai berbagai aspek seksualitas. Melalui proses pembelajaran, sekolah dapat melengkapi pendidikan yang telah diberikan di lingkungan keluarga dengan menyediakan informasi yang akurat serta membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku yang sehat. Oleh karena itu, peran sekolah tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Keterlibatan sekolah dalam pendidikan seksualitas didasarkan pada prinsip subsidiaritas (subsidiarity principle). Prinsip ini menegaskan bahwa tanggung jawab utama pendidikan tetap berada pada keluarga, sehingga lembaga yang memiliki kewenangan lebih luas tidak seharusnya mengambil alih tugas yang masih dapat dijalankan oleh pihak yang lebih dekat dengan anak. Sebaliknya, apabila keluarga mengalami keterbatasan atau belum mampu melaksanakan fungsi tersebut secara optimal, sekolah berkewajiban memberikan dukungan

dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peran sekolah bersifat komplementer, yaitu memperkuat dan melengkapi fungsi pendidikan yang telah berlangsung di lingkungan keluarga, bukan menggantikannya (Azwira dkk., 2024).

Interkoneksi orang tua dan Lembaga pendidikan

Pembahasan sebelumnya telah menunjukkan bahwa keluarga dan sekolah merupakan dua institusi yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan seksualitas bagi anak. Keluarga, melalui orang tua, memikul tanggung jawab utama karena menjadi lingkungan pertama tempat anak memperoleh pendidikan, nilai, dan pembiasaan mengenai kehidupan. Sementara itu, sekolah menjalankan fungsi yang bersifat komplementer dengan memberikan dukungan terhadap pendidikan yang telah dimulai di lingkungan keluarga. Dengan demikian, perlu dipahami batasan kewenangan masing-masing agar pelaksanaan pendidikan seksualitas berlangsung secara sinergis tanpa mengurangi tanggung jawab utama orang tua.

Dalam perspektif para ahli perilaku (behavioral scientists), pendidikan seksualitas dipandang sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga dan sekolah, meskipun peran orang tua tetap ditempatkan sebagai prioritas utama (Wahyuningsih, 2025). Sekolah memiliki kapasitas untuk menyampaikan pengetahuan yang bersifat ilmiah, sistematis, dan teknis mengenai seksualitas, sedangkan keluarga bertanggung jawab membangun landasan pendidikan seksualitas melalui proses pendidikan informal yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Zhang & Yuan, 2023). Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas akan lebih efektif apabila kedua lingkungan pendidikan tersebut saling melengkapi. Kerja sama antara orang tua dan guru menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan pendidikan seksualitas yang komprehensif. Orang tua berperan menanamkan nilai, sikap, dan cara pandang yang sehat terhadap seksualitas melalui interaksi, komunikasi, serta keteladanan dalam kehidupan keluarga. Penanaman nilai tersebut memiliki arti penting karena menjadi dasar bagi anak dalam memahami seksualitas secara benar dan bertanggung jawab (Sadin dkk., 2026). Oleh sebab itu, pendidikan seksualitas tidak cukup dipahami sebagai penyampaian informasi mengenai organ reproduksi atau proses biologis semata, melainkan juga sebagai proses pembentukan karakter, sikap, dan nilai yang akan menjadi pedoman perilaku anak pada masa mendatang.

Implementasi pendidikan seksualitas di lingkungan keluarga dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk keteladanan yang ditampilkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan suami istri yang dilandasi rasa saling menghormati, kasih sayang, komunikasi yang terbuka, serta kerja sama yang harmonis memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak mengenai relasi interpersonal yang sehat. Melalui pengamatan terhadap interaksi tersebut,

anak memperoleh pemahaman bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan dibangun atas dasar cinta, penghargaan, tanggung jawab, dan komitmen. Dengan demikian, pendidikan seksualitas berlangsung secara alami melalui pengalaman hidup di dalam keluarga, bukan semata-mata melalui penjelasan verbal.

Di sisi lain, sekolah memiliki tanggung jawab untuk melengkapi pendidikan yang diberikan keluarga melalui pembelajaran yang bersifat formal dan berbasis ilmu pengetahuan. Guru berperan menyampaikan informasi mengenai seksualitas secara objektif, akurat, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dengan mempertimbangkan aspek biologis, psikologis, sosial, moral, serta religius (Kee-Jiar & Shih-Hui, 2020). Penyampaian materi juga perlu dikaitkan dengan konteks perkembangan kehidupan peserta didik sehingga tidak hanya berorientasi pada pengetahuan faktual, tetapi juga membantu mereka memahami makna seksualitas dalam keseluruhan perjalanan kehidupan manusia.

Sebagai contoh, ketika menjelaskan materi mengenai menstruasi kepada peserta didik sekolah dasar, guru tidak cukup menerangkan proses biologis yang terjadi, tetapi juga perlu mengaitkannya dengan perubahan yang dialami pada masa remaja, kesehatan reproduksi, kesiapan emosional, hubungan interpersonal, kehidupan berkeluarga, serta nilai-nilai moral yang menyertainya. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai seksualitas sebagai bagian dari perkembangan manusia. Dengan demikian, sekolah berfungsi memberikan bekal pengetahuan ilmiah yang dapat mendukung kesiapan peserta didik dalam menghadapi berbagai tahap perkembangan kehidupannya, sementara keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan nilai dan karakter yang berkaitan dengan seksualitas.

Penerapan Teori Seksualitas Freud dalam Pendidikan Seksualitas

Setelah menguraikan konsep-konsep utama dalam teori seksualitas Sigmund Freud, pembahasan selanjutnya diarahkan pada implikasi teoritisnya terhadap pendidikan seksualitas. Tahap ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana gagasan-gagasan Freud dapat dijadikan sebagai landasan konseptual dalam penyelenggaraan pendidikan seksualitas bagi anak dan remaja. Dengan demikian, teori psikoseksual Freud tidak hanya dipahami sebagai kerangka untuk menjelaskan perkembangan manusia, tetapi juga sebagai salah satu perspektif yang dapat memberikan kontribusi dalam perumusan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan tahapan perkembangan individu.

Dalam pembahasan ini, fokus utama bukanlah menyusun metode pembelajaran, model implementasi, ataupun kurikulum pendidikan seksualitas yang bersifat operasional bagi orang tua maupun guru. Demikian pula, pembahasan tidak dimaksudkan untuk menjelaskan secara

rinci mekanisme kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan seksualitas. Sebaliknya, kajian ini lebih diarahkan pada penyusunan kerangka konseptual yang memuat prinsip-prinsip dasar pendidikan seksualitas berdasarkan perspektif psikoanalisis Freud. Kerangka tersebut diharapkan dapat menjadi pijakan teoretis yang dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan, karakteristik peserta didik, serta konteks pendidikan yang berbeda.

Sebagai dasar penyusunan kerangka tersebut, pembahasan menggunakan tahapan perkembangan psikoseksual yang dikemukakan Freud, dimulai sejak masa bayi hingga memasuki masa pubertas. Setiap fase perkembangan dipadankan dengan rentang usia anak sehingga lebih mudah dipahami dalam konteks pendidikan. Melalui pendekatan ini, setiap tahap perkembangan dapat diidentifikasi karakteristik, kebutuhan, serta bentuk pendidikan seksualitas yang sesuai dengan tingkat kematangan anak. Dengan demikian, materi dan bentuk pendampingan yang diberikan dapat disesuaikan dengan tugas perkembangan pada masing-masing fase sehingga proses pendidikan seksualitas berlangsung secara bertahap, sistematis, dan selaras dengan perkembangan psikologis anak.

Usia 0-1 Tahun

Menurut teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud, masa bayi berada pada tahap oral, yaitu fase pertama dalam perkembangan psikoseksual manusia. Pada tahap ini, sumber utama kepuasan bayi berpusat pada aktivitas yang melibatkan mulut, sehingga berbagai kebutuhan biologis, seperti menyusu, mengisap, dan menerima makanan, menjadi sarana utama dalam memperoleh rasa nyaman dan kepuasan (Mellier, 2014). Ketika bayi merasakan lapar, muncul ketegangan atau ketidaknyamanan yang kemudian berkurang setelah kebutuhan tersebut dipenuhi melalui pemberian air susu atau makanan. Proses pemenuhan kebutuhan inilah yang menghasilkan pengalaman menyenangkan sekaligus menjadi dasar terbentuknya rasa aman pada diri bayi.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa bayi memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pengasuhnya, terutama ibu, karena pada tahap ini bayi belum mampu memenuhi kebutuhan fisiknya secara mandiri. Oleh sebab itu, kehadiran dan responsivitas ibu memegang peranan penting dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar bayi sekaligus mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan psikologisnya. Interaksi yang hangat dan konsisten antara ibu dan bayi tidak hanya memenuhi kebutuhan fisiologis, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan hubungan emosional yang sehat pada tahap perkembangan berikutnya.

Freud menjelaskan bahwa berbagai aktivitas yang melibatkan mulut pada masa bayi tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga menjadi sumber kepuasan yang berkaitan dengan dorongan libido. Hal tersebut terlihat dari kecenderungan bayi memperoleh rasa nyaman melalui berbagai aktivitas oral, meskipun tidak selalu berkaitan dengan proses menyusui. Sebagai contoh, kebiasaan mengisap ibu jari atau memasukkan benda ke dalam mulut sering kali memberikan rasa tenang dan menyenangkan bagi bayi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pada tahap oral, mulut berfungsi sebagai zona erogen utama yang menjadi pusat pengalaman kenikmatan sekaligus berperan penting dalam perkembangan psikoseksual individu pada awal kehidupannya (Dahl, 2016).

Menurut teori psikoseksual Freud, ibu memegang peran utama dalam pendidikan seksualitas pada masa bayi karena menjadi figur yang memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak melalui aktivitas menyusui pada fase oral. Pada tahap ini, pendidikan seksualitas tidak berfokus pada pengenalan organ reproduksi, melainkan pada pemenuhan kebutuhan oral secara tepat agar perkembangan berlangsung optimal dan terhindar dari fiksasi (Marion, 2016). Proses penyapihan juga perlu dilakukan secara bertahap, meliputi penghentian menyusui, pengenalan makanan padat, dan pengurangan ketergantungan pada ibu. Penyapihan yang terlalu cepat atau terlalu lambat dapat menimbulkan dampak psikologis yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak di kemudian hari.

Usia 2-5 Tahun

Menurut teori perkembangan psikoseksual Freud, masa anak usia 2–5 tahun meliputi dua tahap, yaitu fase anal (2–3 tahun) dan fase falik (3–5 tahun). Pada fase anal, sumber kepuasan berpindah dari mulut ke anus sehingga aktivitas buang air menjadi bagian penting dalam perkembangan anak. Sikap orang tua dalam melatih kebersihan dan toilet training sangat memengaruhi pembentukan kepribadian. Pendekatan yang terlalu keras dapat memunculkan sikap keras kepala, rasa malu, atau penolakan terhadap aturan, sedangkan pola asuh yang hangat dan penuh bimbingan membantu anak mengembangkan kemandirian serta pengendalian diri. Kegagalan melewati fase ini berpotensi menimbulkan fiksasi yang memengaruhi perkembangan psikologis di kemudian hari (Devega, 2022).

Memasuki fase falik, anak mulai menyadari identitas jenis kelaminnya, mengenali perbedaan antara laki-laki dan perempuan, serta membangun hubungan sosial yang lebih luas. Pada tahap ini, pendidikan seksualitas diarahkan untuk membantu anak menerima dan menghargai jenis kelaminnya sendiri sehingga terbentuk identitas diri yang positif. Pengenalan terhadap tubuh dilakukan secara wajar, disertai penanaman sikap menghormati diri sendiri dan orang lain (Pratiwi dkk., 2023).

Freud juga menjelaskan bahwa pada fase falik muncul kecenderungan anak mengembangkan kedekatan emosional dengan orang tua lawan jenis yang dikenal sebagai kompleks Oedipus. Konflik tersebut secara bertahap diselesaikan melalui proses identifikasi dengan orang tua yang berjenis kelamin sama. Oleh karena itu, hubungan yang harmonis antara ayah, ibu, dan anak menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas gender, perkembangan kepribadian yang sehat, serta kematangan emosional anak pada tahap perkembangan selanjutnya (Kim dkk., 2015).

Usia 6-12 Tahun

Menurut teori psikoseksual Freud, anak usia 6–12 tahun berada pada fase laten, yaitu periode ketika dorongan seksual relatif mereda dan energi anak lebih banyak diarahkan pada perkembangan intelektual, sosial, moral, serta pembentukan keterampilan melalui pendidikan di sekolah. Pada tahap ini, rasa ingin tahu anak terhadap berbagai hal semakin besar sehingga pendidikan seksualitas menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga dan sekolah. Orang tua dan guru perlu memberikan informasi yang sesuai dengan usia, membimbing anak menghadapi pengaruh lingkungan, serta menciptakan lingkungan yang positif melalui keteladanan, hubungan yang harmonis, dan suasana penuh kasih sayang. Selain itu, pendidikan seksualitas perlu disertai penanaman disiplin, batasan perilaku, dan nilai-nilai moral secara konsisten namun tetap hangat (Mutiarasari dkk., 2024). Pendekatan tersebut membantu anak mengembangkan kepribadian yang seimbang, mampu mengendalikan dorongan dan emosinya, serta memiliki kesiapan menghadapi berbagai tantangan perkembangan pada masa remaja dan dewasa kelak (Mumtaz & Chrisnatalia, 2026).

Usia 12-21 Tahun

Masa pubertas atau remaja merupakan tahap transisi menuju kedewasaan yang dalam teori psikoseksual Freud disebut sebagai fase genital. Pada fase ini, dorongan seksual berkembang secara lebih matang dan tidak lagi berpusat pada diri sendiri, tetapi mulai diarahkan kepada orang lain sebagai objek afeksi dan cinta. Perubahan tersebut menandai berkembangnya kemampuan remaja membangun hubungan interpersonal, meskipun sering kali disertai kebingungan, kecemasan, dan konflik akibat perbedaan nilai antara keluarga, teman sebaya, dan masyarakat (Alwi, 2023).

Dalam konteks pendidikan seksualitas, orang tua dan guru memiliki peran penting untuk membantu remaja memahami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang dialaminya. Pendampingan tersebut bertujuan membentuk identitas seksual yang sehat, membantu remaja mengelola dorongan seksual secara bertanggung jawab, serta mengembangkan kematangan emosional dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Pendidikan seksualitas juga perlu memberikan pemahaman mengenai pengendalian diri, penghargaan terhadap norma sosial dan agama, serta konsekuensi dari perilaku seksual yang berisiko (Kartika dkk., 2019).

Selain itu, suasana keluarga dan sekolah yang penuh perhatian, komunikasi yang terbuka, serta keteladanan dari orang tua dan guru menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan remaja. Lingkungan yang positif dapat membantu remaja menghadapi berbagai perubahan tanpa harus mencari pelampiasan melalui perilaku yang merugikan dirinya maupun orang lain.

Menjelang masa dewasa, pendidikan seksualitas juga diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai makna seksualitas dan perkawinan. Seksualitas dipahami bukan semata-mata sebagai pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan sebagai bagian dari pembentukan hubungan yang dilandasi tanggung jawab, komitmen, saling menghormati, dan kasih sayang. Sementara itu, perkawinan dipahami sebagai ikatan yang memiliki dimensi personal maupun sosial, yaitu membangun keluarga yang harmonis, menjalankan fungsi reproduksi dan pendidikan, serta berkontribusi terhadap kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan seksualitas pada masa remaja diharapkan mampu mempersiapkan individu memasuki kehidupan dewasa secara matang, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai moral.

KESIMPULAN

Pendidikan seksualitas anak merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang tidak dapat dipahami hanya sebagai pemberian informasi mengenai organ reproduksi atau aspek biologis semata. Pendidikan ini perlu dipandang sebagai upaya membentuk pengetahuan, nilai, sikap, dan karakter anak secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam konteks ini, keluarga menjadi fondasi utama karena merupakan lingkungan pertama tempat anak memperoleh pendidikan, keteladanan, rasa aman, dan pembiasaan nilai-nilai dasar yang berkaitan dengan seksualitas. Melalui hubungan yang hangat, komunikasi yang terbuka, dan contoh perilaku yang baik dari orang tua, anak dapat belajar menghargai dirinya sendiri, memahami batasan tubuh, serta mengenali relasi yang sehat dengan orang lain. Sedangkan sekolah berperan memperkuat pendidikan yang telah dimulai di rumah melalui pembelajaran formal yang ilmiah, terarah, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dalam perspektif Freud, setiap fase perkembangan menuntut pendekatan pendidikan yang berbeda, mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar pada masa bayi, pembiasaan dan pengenalan identitas diri pada masa kanak-kanak, hingga pendampingan yang lebih intensif pada masa remaja agar anak mampu memahami perubahan biologis, emosional, dan sosial yang dialaminya. Karena itu,

sinergi antara orang tua dan guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan seksualitas yang komprehensif, agar anak tumbuh dengan identitas yang sehat, kemampuan pengendalian diri, dan kesiapan menghadapi masa remaja serta kehidupan dewasa.

REFERENSI

- Alwi, A. (2023). Gambaran Perilaku Seksual Remaja Di Indonesia: Literatur Review. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(1), 94–99. <https://doi.org/10.22487/htj.v9i1.660>
- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri, Z. (2022). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 111. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>
- Anuke, O., & Fitroh, I. (2023). Tuna (Mo Luna) dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran IPS. *Journal on Education*, 5(4), 16712–16719. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2829>
- Arifki, K. D., & Zulfikar, M. (2025). Analisis Kebutuhan Layanan Pendidikan Seksualitas Siswa SMAN 4 Kota Jambi. *Teraputik Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1).
- Azwira, F., Dini, S. E., Nurhalizah, L., & Fidrayani, F. (2024). Pengaruh Program Pendidikan Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 4(1), 51–66. <https://doi.org/10.21580/joece.v4i1.21494>
- Blass, R. B. (2016). Understanding Freud's conflicted view of the object-relatedness of sexuality and its implications for contemporary psychoanalysis: A re-examination of *Three Essays on the Theory of Sexuality*. *The International Journal of Psychoanalysis*, 97(3), 591–613. <https://doi.org/10.1111/1745-8315.12547>
- Dahl, G. (2016). Revisiting the crisis in Freud's libido theory and Abraham's concept of the oral-sadistic phase as a way out of it. *The International Journal of Psychoanalysis*, 97(5), 1263–1278. <https://doi.org/10.1111/1745-8315.12517>
- Devega, D. (2022). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Toilet Training Anak Usia 4 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 259. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1213>
- Dista, F. N., & Khafidah, W. (t.t.). *Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dan Sigmund Freud*.
- Ferruta, A. (2012). A Reconsideration of Freud's Essays on Sexuality and Their Clinical Implications. *The Psychoanalytic Quarterly*, 81(2), 259–278. <https://doi.org/10.1002/j.2167-4086.2012.tb00493.x>
- Grzybowski, A., & Żolnierz, J. (2021). Sigmund Freud (1856–1939). *Journal of Neurology*, 268(6), 2299–2300. <https://doi.org/10.1007/s00415-020-09972-4>
- Ivarianti, K., Ivaniarahma, Oktanila Palensky Simanjuntak, Yulsi, Dhita Afifah, & Putri Dewi Aprilia. (2025). Teori Perkembangan menurut Sigmund Freud. *Early Childhood Journal*, 3(2), 102–109. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4858>
- Karsiyati, K., Wicaksono, N., & Iftayani, I. (2024). Benarkah teknologi informasi dan teman sebaya berhubungan dengan perilaku seksual berisiko remaja? (Studi pada anak binaan pelaku asusila). *Acta Psychologia*, 5(1), 43–52. <https://doi.org/10.21831/ap.v5i1.72472>
- Kartika, C. S. D., Kadir, A., Yudhiarti, N. P., Istiqamah, S. N., Shafira, F., & Purwandari, E. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Seksualitas Anak. *Publikasi Pendidikan*, 9(2), 162. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i2.8726>
- Kee-Jiar, Y., & Shih-Hui, L. (2020). A systematic review of parental attitude and preferences towards implementation of sexuality education. *International Journal of Evaluation*

- and Research in Education (IJERE), 9(4), 971.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20877>
- Kim, S., Boldt, L. J., & Kochanska, G. (2015). From parent–child mutuality to security to socialization outcomes: Developmental cascade toward positive adaptation in preadolescence. *Attachment & Human Development*, 17(5), 472–491.
<https://doi.org/10.1080/14616734.2015.1072832>
- Kluft, R. P. (2018). Freud’s Rejection of Hypnosis, Part I: The Genesis of a Rift. *American Journal of Clinical Hypnosis*, 60(4), 307–323.
<https://doi.org/10.1080/00029157.2018.1426321>
- Magta, M., & Ni Putu, S. D. (2022). strategi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak di rumah. *jurnal pendidikan anak usia Dini UNDIKSHA*, 10(2), 265–273.
<https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.50252>
- Marion, P. (2016). Infantile sexuality and Freud’s legacy. *The International Journal of Psychoanalysis*, 97(3), 641–664. <https://doi.org/10.1111/1745-8315.12319>
- Mellier, D. (2014). The psychic envelopes in psychoanalytic theories of infancy. *Frontiers in Psychology*, 5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00734>
- Mumtaz, S. Y., & Chrisnatalia, D. (2026). Hubungan Pola Asuh Ayah dan Kemampuan Regulasi Diri Anak 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 776–783. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8053>
- Mutiarasari, A., Listiana, A., & Rachmawati, Y. (2024). Strategi dan Tantangan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1874–1886.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6463>
- Noviani, F., Syahrin, A. A., Nur, I., & Idris, M. (2023). *Pendidikan Seks Remaja Muslim: Peran Media Sosial di Era Globalisasi*. 6.
- Porwoko, F. A., Aqillah, D., Putri, D. M., Adisty, P., Fiqhi, A., Ariyanto, M. N., Haryandhi, F. R., & Kurnia, A. (t.t.). *Efektivitas Edukasi Seks Berbasis Media Sosial untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SMP di Era Digital*.
- Pratiwi, H., Ismail, M., & Haida, R. N. (2023). Sexuality Education for Early Childhood: Themes, Methods, and Perceptions of Raudhatul Athfal (RA) Educators. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 35–55. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3786>
- Sadin, I., Nuroniah, P., & Hendriawan, D. (2026). Parent-School Partnership dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini: Upaya Penguatan Keterlibatan Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(3), 1721–1734.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i3.8426>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Tyson, P. (1989). Infantile Sexuality, Gender Identity, and Obstacles to Oedipal Progression. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 37(4), 1051–1069.
<https://doi.org/10.1177/000306518903700409>
- Van Haute, P., & Westerink, H. (2016). Sexuality and its object in Freud’s 1905 edition of *Three Essays on the Theory of Sexuality*. *The International Journal of Psychoanalysis*, 97(3), 563–589. <https://doi.org/10.1111/1745-8315.12480>
- Wahyuningsih, S. (2025). *Exploring Parental Engagement In Child Sexual Abuse: The Mothers Experiences To Take Care In Indonesian Families*. 24(1).
- Wardani, E. M., Setiawan, A. H., & Bistara, D. N. (2020). Studi Perilaku Seks Menyimpang Terhadap Kejadian Hiv Fase Laten Pada Komunitas Lelaki Seks Lelaki (LSL) Di Lsm Kompeda Surabaya. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.31596/jcu.v9i1.519>

- Zaman, A. A., Euis Sunarti, & Diah Krisnatuti. (2024). Adolescents' Sexuality: The Role of Parent and Microsystem Education of Sexuality. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 150–169. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v9i2.4350>
- Zebua, I. A., & Yunanda Harumi, B. P. (2024). Media Pembelajaran Pendidikan Seksual pada Siswa Sekolah Dasar di Indonesia: Tinjauan Literatur. *Buletin Psikologi*, 32(2), 249. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.92835>
- Zhang, W., & Yuan, Y. (2023). Knowledge, attitudes, and practices of parents toward sexuality education for primary school children in China. *Frontiers in Psychology*, 14, 1096516. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1096516>